

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan serius yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai (Sundoro et al., 2024a). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, dan kesehatan jangka panjang.

Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada anak balita mencapai 30,8% atau sekitar 7 juta balita (Sulistiyawati et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir sepertiga anak balita di Indonesia mengalami stunting, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara. Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan masyarakat, tetapi juga mengancam masa depan generasi penerus bangsa, mengingat dampak negatifnya terhadap kualitas sumber daya manusia (Munawar et al., 2020).

Masalah stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor. Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih rendah dari standar usia yang seharusnya, mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan yang kronis akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama (Ayukarningsih et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas generasi muda. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 24,4%, meskipun telah terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih menunjukkan tantangan besar bagi pemerintah dalam mencapai target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Prasetya, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menurunkan prevalensi stunting di Indonesia, salah satunya adalah dibuatnya kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang upaya percepatan penurunan stunting. Seperti halnya Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang upaya percepatan penurunan stunting dengan menitikberatkan pada koordinasi lintas sektor antara bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial. Peraturan ini juga menggarisbawahi peran aktif masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam menyosialisasikan dan mengedukasi calon orang tua tentang gizi dan kesehatan yang baik sebagai upaya preventif.

Selain itu, Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menjelaskan kewajiban pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui penyelenggaraan program-program edukasi sehingga terciptanya perilaku hidup sehat. Termasuk beberapa kebijakan strategis yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 61 dan 87 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi dan perkembangan kependudukan yang menjadi landasan bagi pemerintah Kabupaten dan Kota Bogor dalam merumuskan kebijakan spesifik untuk mendukung program percepatan penurunan stunting. Salah satu implementasi konkret dari kebijakan tersebut adalah melalui penerbitan Keputusan Bupati Bogor nomor: 400/220/Kpts/Per-UU/2023 tentang penetapan lokasi intervensi stunting (Lokus Stunting). Penetapan ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program-program kesehatan reproduksi dan pembangunan keluarga dapat menjangkau wilayah-wilayah prioritas dengan prevalensi stunting yang tinggi. Keputusan ini juga mendukung upaya penguatan kapasitas masyarakat, termasuk pemberdayaan calon pasangan suami istri, sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting sejak dini. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesehatan reproduksi dan pembangunan keluarga sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah, serta fokus pada intervensi lokal melalui keputusan bupati, diharapkan dapat tercipta sinergi yang efektif dalam mewujudkan keluarga sehat dan generasi bebas stunting.

Ketentuan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah ini memberikan landasan hukum yang kuat untuk pelaksanaan pelatihan kesehatan bagi masyarakat, terutama calon pasangan suami istri, guna meningkatkan pemahaman

dan kapasitas mereka dalam mencegah stunting. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman diharapkan dapat mempercepat penurunan angka stunting secara signifikan dan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan.

Dengan adanya dasar hukum ini, model pemberdayaan melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri dapat diimplementasikan secara lebih terarah dan berkelanjutan dengan tujuan agar calon pasangan suami istri tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teknis saja, tetapi juga keterampilan praktis dalam mempersiapkan kesehatan keluarga serta mempunyai kemampuan meningkatkan partisipasi secara aktif dalam mengatasi *issue* stunting di lingkungannya, sehingga calon pasangan suami istri mempunyai kesadaran akan pentingnya peran pranikah dalam pencegahan stunting, sekaligus mendorong keberlanjutan peran generasi muda dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dukungan regulasi ini memberikan legitimasi dan dorongan kuat agar program pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif, sehingga diharapkan berkontribusi dalam menurunkan angka stunting di Indonesia secara signifikan dan berkesinambungan.

Ada beberapa factor lain sebagai pendukung terlaksananya kebijakan pemerintah dalam percepatan penurunan stunting, yaitu adanya koordinasi dan komitmen, partisipasi masyarakat, adanya akses air bersih, pola pikir dan pola asuh orang tua, factor ekonomi, kecukupan anggaran dana, dan komunikasi serta SDM yang kompeten (Daniela Elisandra et al., 2024).

Namun dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, meskipun pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan strategis untuk menurunkan prevalensi stunting. Salah satu kendala dan keterbatasan utama adalah keterbatasan anggaran yang menyebabkan program belum menjangkau seluruh daerah prioritas, terutama wilayah terpencil dengan angka stunting tinggi. Selain itu, keterbatasan koordinasi lintas sektor antara kementerian, pemerintah daerah, dan lembaga terkait menghambat pelaksanaan program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kesenjangan ini diperburuk oleh kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, baik dari segi jumlah maupun distribusi tenaga kesehatan, terutama di daerah terpencil.

Infrastruktur yang kurang memadai di wilayah terpencil juga menjadi kendala

besar, terutama dalam hal akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, dan distribusi bantuan gizi. Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan praktik pola asuh yang baik turut memengaruhi keberhasilan program. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan praktik budaya yang tidak mendukung upaya penurunan stunting.

Kendala lainnya terletak pada birokrasi yang kompleks, yang sering kali memperlambat implementasi kebijakan dan distribusi program di tingkat daerah. Ditambah lagi, kurangnya data akurat dan sistem pemantauan yang efektif menyebabkan intervensi tidak selalu tepat sasaran. Selain itu faktor pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting, dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak juga sebagai penghambat terlaksananya program percepatan penurunan stunting (Norsanti, 2021).

Hasil dari beberapa penelitian terkait kendala dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, adalah; 1) Belum efektifnya program-program pencegahan. 2) Belum optimalnya koordinasi penyelenggaraan intervensi gizi spesifik dan sensitive di semua tingkatan, terkait dengan perencanaan dan penganggaran, penyelenggaraan, dan pemantauan dan evaluasi. 3) Belum efektif dan efisiennya pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya dan sumber dana. 4) Keterbatasan kapasitas dan kualitas penyelenggaraan program. 5) Masih minimnya advokasi, kampanye, dan desiminasi terkait stunting, dan berbagai upaya pencegahannya. 6) Sumber daya manusia pemerintah daerah (Dinas Kesehatan) yang kurang kreatif dan inovatif dalam membuat program-program terkait penanggulangan masalah stunting sehingga anggaran yang ada tidak terserap secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya SDM pada Dinas Kesehatan dan tingginya beban kerja dan volume kerja sehingga SDM hanya berkuat pada pekerjaan-pekerjaan utamanya saja (Hendrayanti & Sari, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penghambat pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting, antara lain; pemberian dan penyalahgunaan bantuan yang tidak sesuai, kesalahan validasi data, kurangnya koordinasi dan komitmen antar OPD, kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan anggaran dana. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi upaya pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting (Daniela Elisandra et al., 2024). Untuk mengatasi

keterbatasan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meminimalisir dampak dari kendala, yaitu dengan penguatan koordinasi lintas sector, peningkatan pendanaan, pemanfaatan teknologi, pemberdayaan masyarakat, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan berbasis data.

Wilayah Kabupaten dan Kota Bogor sebagai salah satu daerah penyangga ibu kota, memiliki tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten dan Kota Bogor (Kabupaten dan Kota) tahun 2023, prevalensi stunting masih berada di atas rata-rata angka nasional. Data hasil penimbangan balita di posyandu pada bulan Agustus 2023 di Kabupaten Bogor menunjukkan jumlah stunting sebesar 6.231 balita (1,59%), dengan rincian balita dengan status sangat pendek sebanyak 1.706 dan balita dengan status pendek sebanyak 4.525. Sedangkan untuk Kota Bogor berdasarkan hasil penimbangan balita bulan April tahun 2024 tercatat kasus stunting sebanyak 1.849 (1,92%). Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor menjadi salah satu wilayah prioritas dalam program penurunan stunting nasional (Zakiah & Budiono, 2023b). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor antara lain adalah akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, serta faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan nutrisi yang cukup bagi anak-anak mereka.

Studi eksplorasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Pebruari 2024 terhadap calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa 60% responden memahami konsep stunting dengan baik, namun pengetahuan mengenai pencegahan stunting sangat rendah, dengan hanya 30% memahami gizi seimbang, 23% memahami manfaat gizi, dan 26% menyadari pentingnya pengetahuan tentang stunting. Rendahnya pengetahuan tentang pencegahan ini berpotensi mempengaruhi perilaku pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Woodruff Bradley A, dkk (2017) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan Ibu mengenai status gizi berpengaruh terhadap pertumbuhan anak (Woodruff et al., 2016). Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Olsa Edwin Danie (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (Olsa et al., 2017). Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Oleh karena itu calon pasangan suami istri harus memahami tentang gizi sehat dan mampu melakukan perawatan diri, serta bertanggung jawab terhadap anak yang akan dilahirkan. Penerapan model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting dalam bentuk pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi calon pasutri dalam pencegahan stunting, sehingga diharapkan prevalensi stunting di Indonesia menurun sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 dengan target penurunan yang cukup signifikan dari kondisi 27,6 persen pada tahun 2019 diharapkan menjadi 14 persen pada tahun 2024, termasuk di Kabupaten dan Kota Bogor.

Pemahaman mengenai stunting sangat penting bagi calon pasangan suami istri yang akan memasuki fase kehidupan bersama sebagai suami istri yang akan terlibat langsung dalam perencanaan kehamilan dan pembentukan generasi berikutnya. Sehingga calon pasangan suami istri perlu memahami aspek kesehatan reproduksi, gizi dan stunting. Masa pranikah adalah periode kritis dalam pembentukan perilaku dan pemahaman terkait kesehatan, termasuk kesiapan untuk memulai keluarga yang sehat. Kurangnya pemahaman tentang gizi prakonsepsi dan stunting pada calon pasangan suami istri dapat berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi selama masa kehamilan dan masa pertumbuhan anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko stunting pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, intervensi dini melalui pemberdayaan calon pasangan suami istri merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencegah stunting di masa depan.

Pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk memampukan individu dan kelompok dalam mengendalikan dan membuat keputusan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik melalui akses yang tersedia seperti sumber daya, informasi, dan kesempatan, sehingga individu dan kelompok dapat mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Suzanna Kindervatter (1989) menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu anggota masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol sumber daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Produk akhir model pemberdayaan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (*skill development*), serta memiliki kesadaran dalam melakukan tindakan pencegahan stunting pada calon pasangan suami istri (Julian Rappaport, 1981).

Model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting, bukanlah sesuatu yang baru. Sebelumnya, Liu (2020) juga mengembangkan model pemberdayaan komunitas berbasis pendidikan untuk pencegahan stunting. Model ini menggunakan pendekatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang gizi dan kesehatan, dengan fokus pada pencegahan stunting di kalangan anak-anak kecil (Liu, Y., Yang, X., Zhang, M., & Liu, 2020). Model ini mencakup analisis kebutuhan, desain intervensi, pelaksanaan program, dan evaluasi, serta menekankan keterlibatan aktif komunitas dan materi yang sesuai dengan konteks lokal untuk efektivitas pencegahan stunting.

Model pemberdayaan calon pasangan suami istri menjadi penting dalam konteks ini. Pemberdayaan melibatkan proses peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan gizi (Wahyudi et al., 2024a). Melalui pemberdayaan, calon pasangan suami istri diharapkan dapat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi peran sebagai orang tua, serta mampu mendukung terciptanya keluarga yang sehat dan bebas dari stunting. Tanpa adanya model pemberdayaan yang efektif, calon pasangan suami istri mungkin akan terus berada dalam ketidaktahuan tentang pentingnya pencegahan stunting, yang berpotensi memperburuk situasi stunting di masa depan. Pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan merupakan strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada intervensi konvensional, akan tetapi menawarkan pendekatan holistic dan preventif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang inovatif dengan

mengembangkan model pemberdayaan bagi calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting, yang dilaksanakan sebelum mereka memasuki fase pernikahan. Model ini menjadi terobosan baru, karena memberikan intervensi preventif yang lebih awal dan strategis, sehingga risiko stunting dapat ditekan sejak perencanaan keluarga.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pelatihan kesehatan reproduksi dan gizi yang disampaikan dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas. Melalui metode ini, calon pasangan suami istri tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk membangun kesadaran dan keterampilan praktis dalam menjaga kesehatan nutrisi dan reproduksi sejak dini. Keunikan lain dari model ini adalah pemanfaatan teknologi digital untuk pendampingan dan monitoring berkelanjutan, sehingga memungkinkan penyebaran informasi dan konsultasi yang lebih mudah dijangkau dan efektif serta bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan program di masa depan.

Keterlibatan dari berbagai stakeholder lokal seperti tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, BKKBN, kementerian agama, perguruan tinggi, rumah sakit, dan pemerintah daerah, menjadikan model ini berpotensi untuk dapat diterapkan secara berkelanjutan, memberikan kontribusi nyata bagi upaya pencegahan stunting dalam jangka panjang. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting memiliki potensi untuk menjadi alternatif strategis dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten dan Kota Bogor secara berkelanjutan dan sistematis. Sehingga model ini menjadi penting dalam konteks ini.

Pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting dalam konteks pemberdayaan masyarakat didasari oleh teori-teori pemberdayaan dan pendidikan keluarga. Teori pemberdayaan, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire, menekankan pentingnya kesadaran kritis dan kemandirian individu dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan model pelatihan pencegahan stunting mengadopsi teori pembelajaran orang dewasa (*Andragogi*) dari Malcolm Knowles (1980), yaitu pembelajaran yang berfokus kepada kebutuhan, karakteristik, dan motivasi belajar calon pasangan suami istri dengan

memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran andragogy, yaitu; kebutuhan untuk tahu (*need to know*), konsep diri (*self concept*), pengalaman sebagai sumber belajar (*experience*), kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*), orientasi pada masalah (*problem centered orientation*), dan motivasi internal (*internal motivation*). Selain prinsip-prinsip di atas terdapat pula prinsip pendukung yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dari pemberdayaan, yaitu berupa alat, sumber daya, dan lingkungan yang tepat untuk membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan dan efektivitas orang lain untuk menetapkan dan mencapai tujuan individu (Brady et al., 2019). Sementara menurut Swift & Levine (1987) bahwa pemberdayaan menitikberatkan pada proses, hasil, tindakan, proses dan hasil pemberdayaan dalam bentuk luarnya karena tidak ada standar yang mampu menangkap maknanya secara penuh dalam semua konteks (Sarjiyanto et al., 2022).

Pelatihan pencegahan stunting sebagai implementasi dari model pemberdayaan calon pasangan suami istri memiliki arti penting dalam mempersiapkan calon pasangan suami istri sebagai pondasi utama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga mendorong calon pasangan untuk menjadi agen perubahan dalam konteks keluarga mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang berdampak positif bagi kesehatan anak dan pencegahan stunting. Pendidikan keluarga sebagai konsep dasar dari pelatihan ini juga memandang keluarga sebagai unit sosial pertama yang membentuk perilaku, pengetahuan, dan sikap seseorang, sehingga sangat strategis bila calon pasangan suami istri telah memiliki bekal yang memadai dalam aspek kesehatan dan gizi sebelum memulai kehidupan berkeluarga.

Pelatihan pencegahan stunting memiliki kebermaknaan bagi calon pasangan suami istri, baik bagi calon pengantin perempuan maupun laki-laki, yaitu; meningkatkan kesadaran peran ayah terhadap kesehatan anak dan istri, baik secara fisik, emosional, maupun finansial, dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan reproduksi, membentuk perilaku hidup sehat, membangun kesadaran akan peran keluarga dalam pencegahan stunting, memberdayakan calon pasangan untuk mandiri dan berdaya, menjamin keberlanjutan generasi yang sehat

dan produktif. Sehingga apabila pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui intervensi pelatihan pencegahan stunting diabaikan, maka beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi adalah: pertama, kurangnya pengetahuan tentang stunting dan pentingnya gizi yang seimbang selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak. Kedua, peningkatan risiko stunting di kalangan anak-anak akibat ketidaksiapan calon pasangan suami istri dalam menyediakan gizi yang memadai. Ketiga, penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan, yang akan berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara keseluruhan, serta masa depan bangsa yang suram.

Jika tidak dilakukan pencegahan stunting secara efektif bagi calon pasangan suami istri di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor, kondisi ini dapat berdampak signifikan baik langsung maupun tidak langsung pada wilayah tersebut. Secara langsung, akan terjadi peningkatan angka stunting pada anak-anak yang lahir di wilayah ini, yang berujung pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Secara tidak langsung, tingginya prevalensi stunting dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten dan Kota Bogor di masa depan, yang berpotensi menurunkan produktivitas ekonomi, meningkatkan beban kesehatan masyarakat, dan memperburuk kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga dapat memperparah ketimpangan sosial dan menghambat kemajuan kota dalam berbagai aspek pembangunan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pemberdayaan calon pasangan suami istri yang efektif untuk pencegahan stunting, yang tidak hanya relevan untuk wilayah Bogor tetapi juga dapat diadaptasi untuk wilayah lain dengan kondisi yang serupa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan calon pasangan suami istri dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi dan gizi, serta berkontribusi pada upaya penurunan stunting secara nasional.

Berdasarkan uraian di atas, semakin menegaskan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan mendesak di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor, yang memerlukan intervensi yang terfokus dan efektif. Kurangnya pemahaman calon pasangan suami istri tentang pencegahan stunting menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi ini.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2024 dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pengetahuan tentang pencegahan stunting terhadap calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri sebanyak 30 orang bertempat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, teridentifikasi bahwa pengetahuan mereka mengenai stunting masih bervariasi dan sebagian besar belum memadai. Berikut hasil studi pendahuluan tentang gambaran awal aspek pengetahuan tentang pencegahan stunting pada calon pasangan suami istri, dari 30 responden yang diberikan kuesioner, hanya 60% yang memiliki pemahaman yang benar tentang pengertian stunting, sementara 40% lainnya masih memiliki pemahaman yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun stunting merupakan isu kesehatan yang serius, masih banyak calon pasangan suami istri yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kondisi ini.

Lebih lanjut, identifikasi masalah berdasarkan aspek keterampilan (*life skills*) menunjukkan bahwa calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri yang berisiko menyumbang angka stunting adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau berpenghasilan rendah, dengan daya beli yang terbatas, sehingga tidak mampu membeli makanan bergizi. Dari 30 responden yang terlibat dalam studi pendahuluan ini, 70% di antaranya (21 orang) merupakan calon pasangan suami istri yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya memiliki penghasilan rendah. Kondisi ini memperburuk kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi yang memadai, sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak-anak mereka di masa depan. Tanpa keterampilan hidup yang memadai, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan pemilihan makanan bergizi, calon pasangan suami istri ini berada pada posisi yang lebih rentan terhadap masalah stunting.

Selain kurangnya pemahaman tentang pengertian stunting, hasil studi juga mengidentifikasi masalah dari aspek keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Dari 30 responden, hanya 50% yang memiliki

keterampilan dasar dalam mengelola gizi yang baik selama kehamilan, dan hanya 40% yang memahami pentingnya sanitasi dan kebersihan dalam mencegah stunting. Selain itu, hanya 30% yang memiliki keterampilan dalam perencanaan keluarga yang efektif, seperti pengaturan jarak kelahiran dan perawatan pasca persalinan, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan hidup yang kurang memadai pada calon pasangan suami istri dapat meningkatkan risiko stunting, sehingga pemberdayaan dalam aspek ini sangat diperlukan.

Pengetahuan mengenai tanda dan gejala stunting menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik, dengan 66% responden mampu menjawab dengan benar. Namun, masih ada 33% responden yang belum memahami tanda-tanda penting yang dapat menunjukkan adanya risiko stunting pada anak. Pengetahuan tentang penyebab stunting juga menunjukkan tren yang serupa, di mana 66% responden memahami penyebabnya, sementara 33% lainnya masih belum memiliki pemahaman yang tepat. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran tentang stunting, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebabnya masih kurang.

Aspek yang paling memprihatinkan adalah pengetahuan mengenai cara pencegahan stunting, di mana hanya 50% responden yang mampu menjawab dengan benar. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena pencegahan merupakan langkah kunci dalam mengatasi stunting. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri mungkin tidak memiliki informasi yang cukup tentang bagaimana menjaga gizi yang seimbang dan pentingnya peran gizi dalam mencegah stunting pada anak mereka kelak.

Salah satu temuan signifikan lainnya adalah pengetahuan mengenai ciri-ciri calon pengantin yang kekurangan gizi dan dampak jangka panjang dari stunting. Kedua aspek ini juga hanya dipahami oleh 50% responden. Rendahnya tingkat pengetahuan ini berpotensi mempengaruhi kesiapan calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri dalam menghadapi peran sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak mereka di masa depan.

Lebih lanjut, aspek pemahaman tentang konsep gizi seimbang yang sangat penting dalam pencegahan stunting menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang memiliki pemahaman yang benar. Begitu juga dengan pemahaman tentang manfaat gizi dan ciri-ciri calon pengantin yang kekurangan gizi, yang masing-masing hanya dipahami dengan benar oleh 23% responden. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan, yang jika tidak segera diatasi, dapat memperburuk masalah stunting di masa mendatang.

Selain itu, hanya 26% responden yang mengetahui bahwa calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri harus memiliki pengetahuan tentang stunting. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak menyadari pentingnya pengetahuan ini bagi mereka yang akan memulai keluarga baru. Ketidaktahuan ini dapat menghambat upaya pencegahan stunting sejak dini dan berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak-anak yang akan dilahirkan.

Pengetahuan tentang takaran gizi yang benar bagi calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri dan peran keluarga dalam pencegahan stunting juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebanyak 70% responden memahami takaran gizi yang benar, sementara pemahaman mengenai peran keluarga dalam pencegahan stunting dipahami oleh 63% responden. Meskipun angka ini lebih baik dibandingkan aspek lainnya, masih ada sejumlah besar calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri yang belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting melalui pemenuhan gizi yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil studi pendahuluan ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih intensif dan terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri mengenai pencegahan stunting. Model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting menjadi sangat relevan dalam konteks ini, mengingat pentingnya pengetahuan dan kesiapan calon orang tua dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka di masa depan. Tanpa upaya yang sistematis, risiko stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, dan di Indonesia pada umumnya, akan terus menjadi tantangan besar bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Dari sejumlah permasalahan tersebut, fokus utama penelitian ini adalah:

UDI WAHYUDI, 2025

*MODEL PEMBERDAYAAN CALON PASANGAN SUAMI ISTRI MELALUI PELATIHAN PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA BOGOR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengetahuan calon pasangan suami istri di KUA Kecamatan Ciomas mengenai stunting masih beragam dan sebagian besar belum memadai. Dari 30 responden, 60% memahami pengertian stunting dengan benar, namun 40% memiliki pemahaman yang salah. Sementara itu, 66% responden mengerti tanda dan gejala stunting, namun 33% masih kurang paham. Pengetahuan tentang penyebab stunting dimiliki oleh 66% responden, tetapi hanya 50% yang memahami cara pencegahannya dengan benar, dan pemahaman tentang ciri-ciri calon pengantin yang kekurangan gizi serta dampak jangka panjang stunting hanya dimengerti oleh 50% responden. Lebih lanjut, konsep gizi seimbang dan manfaat gizi sangat rendah dipahami, masing-masing hanya oleh 30% dan 23% responden.
2. Diperlukan formula pemberdayaan calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor, dengan penekanan pada pentingnya intervensi intensif dan terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan mereka guna mencegah stunting di masa depan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada formulasi model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting, dengan fokus pada rumusan masalah berikut.

1. Bagaimanakah gambaran empirik mengenai pemahaman awal calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor?
3. Bagaimana konstruksi konseptual model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti menentukan beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran empirik pemahaman awal pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor;
2. Menjelaskan tentang implementasi pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor; dan
3. Mengonstruksi konseptual model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, baik secara teoritis, praktis, maupun penelitian selanjutnya meliputi aspek-aspek berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pengetahuan awal pencegahan stunting mengenai pemahaman awal calon pasangan suami istri tentang pencegahan stunting. Dengan mendeskripsikan gambaran empirik pemahaman mereka, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang bagaimana pengetahuan dasar tentang stunting dikembangkan dan dipahami di kalangan calon orang tua.
- b. Penelitian ini berkontribusi pada teori pemberdayaan calon pasangan suami istri dengan menjelaskan pelaksanaan model pemberdayaan calon pasangan suami istri dalam konteks pencegahan stunting yang spesifik untuk pencegahan stunting. Hal ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana model-model pemberdayaan calon pasangan suami istri dapat diimplementasikan secara efektif untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat seperti stunting, serta menyediakan dasar teori untuk metode pemberdayaan yang dapat diterapkan di konteks yang serupa.
- c. Dengan mengonstruksi model konseptual pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting, penelitian ini menyumbangkan teori baru mengenai integrasi strategi pemberdayaan dalam upaya pencegahan stunting. Model ini tidak hanya memberikan dasar teoritis untuk penelitian selanjutnya tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang

dapat digunakan untuk merancang intervensi serupa di wilayah lain dengan kondisi yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini akan memberikan gambaran empirik tentang pemahaman awal calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri mengenai pencegahan stunting di wilayah Bogor, yang akan membantu pihak terkait dalam mengidentifikasi kekurangan pengetahuan dan merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.
- b. Penelitian ini akan menjelaskan pelaksanaan model pemberdayaan calon pasangan suami istri yang dapat diterapkan untuk mencegah stunting, memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan, kesehatan, dan komunitas dalam mengimplementasikan program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon pasangan suami istri dalam pencegahan stunting.
- c. Penelitian ini akan mengonstruksi model konseptual pemberdayaan calon pasangan suami istri yang spesifik untuk Kabupaten dan Kota Bogor, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan dan menerapkan model pemberdayaan serupa di wilayah lain, serta memberikan referensi bagi kebijakan dan strategi pencegahan stunting secara nasional.

### 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

1. Bagian awal, yakni Bab I Pendahuluan, meliputi aspek latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. Pada Bab II Kajian Pustaka, dilakukan uraian teori dan konsep yang sesuai dengan lingkup penelitian, menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan menjelaskan posisi teoretis yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
3. Bab III Metode Penelitian bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, mencakup desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik dan analisis data.
4. Bagian Bab IV Hasil, Pembahasan, dan Temuan Penelitian, memaparkan hasil temuan selama penelitian dan memberikan pembahasan berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada Bab II, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan dalam Bab I.
5. Terakhir, Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan rangkuman jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat dalam Bab IV, mengemukakan simpulan, implikasi dari hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi yang dianggap relevan berdasarkan temuan penelitian ini.